

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu berbahasa yang baik dan benar. Karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia selalu disertakan dalam kurikulum disetiap jenjang pendidikan di sekolah.

Sejalan dengan perkembangan zaman hadirnya kurikulum 2013 bahasa merupakan wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estesis dan logis. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Kelas X berbasis teks, baik lisan maupun tulisan. Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap adalah teks. Teks dapat berwujud, baik teks tulis maupun teks lisan. Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Pertama adalah konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya adalah register yang melatarbelakangi lahirnya teks, yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (field). Sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide disampaikan (tenor). Unsur kedua adalah konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan kontes budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi

Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbagai teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan

menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Dengan cara tersebut, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengamati hasil analisis secara memadai.

Salah satu teks yang harus dikuasai oleh siswa tingkat SMA, SMK, dan MA adalah teks laporan hasil observasi. Dalam kompetensi dasar bahasa Indonesia kurikulum 2013, siswa dituntut untuk mampu menulis teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi penjabaran umum untuk melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan (observasi). Melalui teks ini siswa dituntut untuk mampu melaporkan hasil pengamatannya melalui observasi-observasi yang ia lakukan.

Timbul suatu masalah dilapangan yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai, salah satunya yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menulis.

Trimata dalam jurnalnya (2005:2) menyatakan bahwa, “pembelajaran menulis telah lama menjadi satu masalah dalam sistem pembelajaran bahasa Indonesia”.

Penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa disampaikan oleh Aritonang dalam jurnalnya (2009:32) yaitu, “Pembelajaran menulis sulit dilaksanakan oleh guru, karena kemampuan guru yang belum memadai dalam hal pengetahuan maupun cara mengajarkannya”. Selain faktor guru, kemampuan dan minat siswa pun menjadi penghambat dalam pembelajaran itu. Faktor minat siswa juga dapat menjadi pemicu terhambatnya pembelajaran menulis. Kurangnya minat dan kemampuan siswa tersebut tidak terlepas dari faktor pemilihan model pembelajaran yang cocok serta mudah untuk ditiru siswa.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Dalam proses belajar mengajar seringkali pembelajaran menulis sangat menjenuhkan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru menyuruh siswa menulis tanpa memberikan penjelasan.

Menurut Zulkarnain (2011:145), “adapun masalah yang berkaitan dengan pembelajaran menulis adalah (1) Keterbatasan pengetahuan menggunakan ejaan, (2) Keterbatasan berpikir kritis mengorganisasikan isi secara sistematis, (3) Model pembelajaran menulis tidak berorientasi siswa”. Siswa harus dibekali dengan pengajaran teori tentang menulis teks laporan hasil observasi daripada mengajarkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi itu sendiri, diharapkan agar siswa lebih memiliki pengetahuan menulis teks laporan hasil observasi agar mampu mengaplikasikannya. Namun, kenyataannya di lapangan

menunjukkan sebaliknya. Guru menyuruh siswa membaca sebuah teks kemudian menulis laporan hasil observasi dari teks yang dibacanya. Adapun topik dari teks yang dibaca seringkali sulit dipahami oleh siswa karena objek yang dibahas asing bagi mereka. Hal itu membuat siswa menjadi bosan dan malas belajar. Hal ini juga dibuktikan hasil penelitian Swarso (2011: 7) yaitu sebagai berikut :

Tingkat kreativitas siswa dalam menulis laporan observasi tergolong cukup dan belum menunjukkan hasil maksimal.” Secara umum, hal ini disebabkan pembelajaran yang cenderung monoton, siswa juga masih mengalami hambatan dalam memilih kata yang terjadi terhadap kemampuan menulis laporan observasi.

Sianipar (2012:2) juga mengutarakan bahwa penyebab rendahnya kemampuan menulis laporan pengamatan siswa yaitu sebagai berikut:

(1) rendahnya penguasaan siswa terhadap materi akibat cara mengajar guru yang biasanya lebih banyak ceramah; (2) rendahnya penguasaan guru dalam pengelolaan pembelajaran, di mana guru cenderung memakai materi yang itu-itu saja dan tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan; (3) fokus pembelajaran ada pada guru tanpa melalui aktivitas dan partisipasi siswa; (4) rendahnya motivasi belajar siswa; dan (5) rendahnya kemampuan guru dalam pemilihan metode, strategi, dan media pembelajaran.

Selain itu, teks laporan observasi merupakan materi baru dalam bidang studi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menarik minat siswa dalam belajar dengan berbagai model pembelajaran.

Salah satu solusi yang baik untuk menangani masalah ini adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satunya dengan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi.

Model pembelajaran berbasis masalah salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar (Siburian, dkk, 2010:174). Dengan kata lain, model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemberian masalah, oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah dijadikan alternatif karena dalam pelaksanaannya model ini melibatkan guru dan siswa serta memanfaatkan penggunaan media yang sejalan dengan kemajuan teknologi sehingga dapat menambah minat belajar siswa. Dalam hal ini, guru memilih bahan pelajaran dapat dipecahkan yang bisa diambil dari buku teks, rekaman, atau sumber lain yang merupakan peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar (peristiwa keluarga atau peristiwa kemasyarakatan) yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran berbasis masalah diharapkan secara optimal siswa dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ide-idenya dalam bentuk tek hasil observasi. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar kontekstual yang menekankan pada hal-hal yang meliputi : (1) menekankan pada pemecahan masalah, (2) mengenal kegiatan belajar yang terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja, (3) mengajar siswa untuk memantau atau mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali,

(4) menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa, (5) mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dan bersama-sama, (6) menggunakan penilaian autentik (Muslich dalam Kusumaningsih, 2013: 50)

Pada dasarnya keberhasilan sebuah pembelajaran dimotori oleh guru sebagai sutradara yang bertugas menyusun scenario pembelajaran sekaligus sebagai pengatur jalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis tertarik ingin menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti oleh penulis. Adapun judul yang dipilih sesuai permasalahan tersebut yaitu “ Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Swasta Budi Satriya Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi masih sangat rendah,
2. rendahnya minat siswa dalam menulis,
3. metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis kurang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada masalah 1 dan 3 pada identifikasi masalah di atas, yaitu kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi masih sangat rendah, dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca kurang bervariasi. Sehingga dipergunakan model pembelajaran berbasis masalah karena metode ini sangat mengutamakan peran aktif siswa dalam kegiatan menulis.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari tiga hal.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta Budi Satriya Medan sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta Budi Satriya Medan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta Budi Satriya Medan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta Budi Satriya Medan sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah,
2. untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta Budi Satriya Medan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah,
3. untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Swasta Budi Satriya Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Hal ini diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam pengajaran membaca dapat menggunakan metode ini untuk meningkatkan kemampuan memahami teks.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi, bagi guru penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai ajang latihan dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dan bagi penulis penelitian ini diharapkan

dapat menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang sesuai digunakan untuk pengajaran Bahasa Indonesia.



THE
Character Building
UNIVERSITY